

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Pastoral

1. Definisi Konseling Pastoral

Dalam bahasa Latin, istilah *pastoral* berasal dari kata *pastor* yang berarti “gembala”. Dalam bahasa Yunani yaitu *poimen*. Jadi, dapat dikatakan bahwa pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan.¹⁰ Hal ini merupakan tugas pendeta, penatua, dan diaken dalam kehidupan gerejawi yang harus menjadi gembala bagi anggota jemaat.

Pelayanan pastoral merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu,¹¹ terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya. Sedangkan konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun, mengarahkan konseli. Karena tugas konseling merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk menolong anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan sehingga dapat mengatasi persoalan yang sedang dihadapinya.¹²

¹⁰Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22.

¹¹Anggota Jemaat yang dimaksud, terdiri dari Orang tua, Pemuda, Remaja dan Anak-anak yang menghimpunkan diri dalam satu Jemaat. Bdk. Tentang defenisi Gereja menurut Tata Gereja Toraja Bab 1 pasal 2 ayat 1 tentang Hakekat Gereja, yakni persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, lihat: Tata Gereja Toraja, salinan keputusan Rapat kerja II Gereja Toraja No.07.R2.2022 tentang penyalarsan Tata Gereja Toraja, Rantepao, PT. Sulo, 2022.

¹²Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20–24.

Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya. Konselor membimbing konseli dalam satu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan.

Konseling pastoral merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan gereja kepada jemaatnya, dengan sebuah kesadaran bahwa konseli adalah domba milik Kristus. Karena itu, para pemimpin jemaat bertanggung jawab untuk mengembalakan mereka, khususnya mereka yang sedang ditimpa berbagai macam musibah, tekanan, himpitan dan sakit penyakit.¹³

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa pastoral konseling adalah tugas Majelis Gereja (Pendeta, Penatua dan Diaken) yang harus dilakukan dengan penuh kasih sayang terhadap jemaat berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Untuk mencapai hasil yang baik, pastoral konseling mesti dilakukan secara bertanggung jawab melalui perkunjungan yang terencana dan teratur, terutama kepada mereka yang sedang mengalami persoalan hidup, seperti remaja yang sedang mengalami kondisi putus sekolah agar dapat mengenal masalah hidupnya serta menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami.

¹³Ibid, 26

2. Tujuan Konseling Pastoral

Konseling pastoral dilakukan untuk membantu setiap orang yang sedang bergumul dalam menentukan pilihan-pilihan yang pasti diantara berbagai pikiran dan tindakan alternatif, jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang memengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang¹⁴. Dalam setiap masalah yang rumit, terkadang seseorang sulit untuk menentukan apa yang seharusnya dilakukan sehingga cenderung mengalami keputusasaan, karena itu dibutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal ini dimaksudkan agar konseli dapat mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh, mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan konseling pastoral dimaksudkan untuk menolong konseli memahami potensi dirinya sehingga dapat mengungkapkannya secara penuh dan utuh, mampu menerima keadan masa kini dan mengatur kehidupannya dengan kondisi yang baru dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Selain itu dapat menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional yang sifatnya patalogis.¹⁵

¹⁴Yohanis Metris, *Mengatasi Duka sebagai Orang Kristen Toraja: Analisa Model Pendampingan Pastoral Pasca Pemakaman di Jemaat Moria Tondon Gereja Toraja Klasis Makale* (Tesis stratum 2 Magister Teologia, STAKN Toraja 2016), 15

¹⁵Totok S. Wiryasaputra, *Ready To Care: Pendamping Dan Konseling Psikologi* (Yogyakarta: Galangpress, 2006), 76–77.

Ada banyak remaja putus sekolah karena tidak sanggup menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, lingkungan dan pengaruh-pengaruh lainnya. Sayangnya hampir mereka tidak mendapat layanan konseling pastoral yang baik. Penulis berpendapat bahwa, tujuan konseling pastoral memungkinkan mereka yang sedang mengalami gangguan dalam melanjutkan pendidikan di bangku sekolah mampu menata dirinya untuk kehidupan baru. Tujuan konseling pastoral merupakan panduan untuk menunjukkan jalan yang benar bagi mereka yang sedang berada pada persimpangan jalan, untuk mengambil keputusan baru yang akan ditempuh untuk masa depannya. Dengan demikian tujuan konseling pastoral dimaksudkan untuk menolong konseli yang sedang mengalami kondisi krisis.

Tulus Tu'u menjelaskan beberapa tujuan dari konseling pastoral, sebagai berikut:¹⁶

a. Mencari yang Bergumul

Setiap orang tidak ingin mengalami masalah dalam hidupnya. Mereka pasti menginginkan hal-hal baik yang membuat mereka senang dan bahagia. Tetapi hal tersebut kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, masalah datang silih berganti dan pergumulan tersebut harus dihadapi dan dijalani. Demikian halnya, jika ada jemaat atau konseli yang mengalami masalah seperti itu, gereja wajib mengunjunginya. (Yeh. 34:16)

¹⁶Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 29–40.

b. Menolong yang Membutuhkan Uluran Tangan

Konselor pastoral merupakan sebuah proses pelayanan untuk menolong konseli. Konseli yang ditolong terkadang tidak mampu menghadapi setiap permasalahannya untuk itu konseli membutuhkan uluran tangan Tuhan melalui konselor.

c. Mendampingi dan Membimbing

Dengan adanya proses mendampingi dan membimbing dalam konseling pastoral maka konseli akan semakin dapat mengerti dan memahami berbagai penyebab dan akibat-akibat dari setiap permasalahan yang dialaminya.

d. Berusaha Menemukan Solusi

Konseling pastoral mengajak konseli untuk dan memikirkan apa yang menjadi permasalahannya bersama konselor. Dalam percakapan tersebut, konselor memberikan arahan dan memimpin jalannya percakapan sehingga konseli mendapat solusi dari masalah yang dialaminya.¹⁷

e. Memulihkan Kondisi yang Rapuh

Konseling pastoral adalah proses menolong dan berupaya membantu konseli memulihkan kondisi yang rapuh itu serta menolong konseli dalam menemukan solusi dari setiap kondisi kerapuhan hidupnya. Sehingga kerapuan yang terdapat dalam dirinya bisa berganti dengan ketenangan, ketegaran, ketangguhan, kesabaran dan ketabahan.

¹⁷Ibid, 32-33

f. Perubahan Sikap dan Perilaku

Proses konseling dikatakan berhasil jika konselor berhasil membawa konseli keluar dari masalah yang dihadapinya. Sehingga dalam proses konseling sangat diharap bagi konselor untuk mengarahkan konselinya mengambil tindakan dan hal itu dapat memengaruhi sikap dan perilaku konseli. Karena pikiran dan perbuatan baru yang positif akan berdampak positif bagi konseli.

g. Menyelesaikan Dosa Melalui Kristus

Konselor membantu konseli menyadari perbuatannya yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu dosa.

h. Pertumbuhan Iman

Iman merupakan sebuah kepercayaan dan keyakinan yang kuat dan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Konselor membantu konseli bertumbuh dalam iman yang teguh.¹⁸

i. Terlibat Persekutuan Jemaat

Konselor bertugas membantu dan menyadarkan konseli agar dapat berjumpa dengan Kristus secara pribadi dan membawa konseli agar bisa terlibat dalam persekutuan jemaat.

j. Mampu Menghadapi Persoalan Berikutnya

Proses konseling dikatakan berhasil jika konselor berhasil membuat konseli mampu menghadapi persoalan berikutnya. Sebab itu, konselor

¹⁸Ibid, 36-40.

mengarahkan konseli agar ia mampu mendewasakan diri. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan kepribadian yang bersumber pada nilai-nilai spiritual berdasarkan Alkitab. Dengan kepribadian yang semakin dewasa, diharapkan konseli mampu menghadapi dan mengatasi permasalahannya di masa yang akan datang.

3. Fungsi Konseling Pastoral

Setiap kali menemukan kondisi anak yang sedang putus sekolah, menyebabkan kegelisahan dalam keluarga dan masyarakat. Kegelisahan itu memicu perasaan terancam baik bagi orang tua maupun bagi anak tersebut. Di sinilah fungsi konseling pastoral dibutuhkan, yakni mendampingi mereka agar dapat melanjutkan kehidupannya dan menemukan suatu makna yang dapat memperbaiki hidupnya.

Beberapa fungsi konseling pastoral dideskripsikan sebagai berikut, yakni:¹⁹

a) Menyembuhkan

Konseling pastoral adalah tempat di mana konseli dapat melepaskan semua keluh kesah mereka yang selama ini dipendamnya. Hal ini memungkinkan konseli untuk menghilangkan gejala dan perilaku yang membuat mereka tidak nyaman serta melatih dan

¹⁹Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 189–194.

membantu mereka mengatasi masalah yang mereka alami dan menuntunnya ke arah yang lebih baik.

b) Menopang

Membantu konseli menerima keadaan mereka saat ini sehingga konseli akhirnya dapat melihat dan menemukan tujuan hidup yang sesungguhnya dari setiap masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian konseli dapat berdamai dan memulai hidup baru setelah terbebas dari masalah yang dihadapinya. Karena setiap orang ingin lepas dari masalah yang sering mengganggu hidupnya dan bisa menjalani hidup dengan lebih baik.²⁰

c) Membimbing

Dengan adanya fungsi membimbing, maka dapat dilakukan pada saat seseorang yang didampingi merasa kebingungan untuk menentukan sebuah pilihan atau keputusan. Dalam mengambil sebuah keputusan pasti ada konsekuensi dan dampak dari pilihan, baik sekarang maupun yang akan datang, oleh sebab itu konselor terlebih dahulu membimbing dan menjelaskan setiap pilihan yang akan dipilih sehingga konseli mengambil keputusan sendiri.²¹

59. ²⁰J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),

²¹ Ibid,59.

d) Memperbaiki Hubungan

Membantu konseli memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dengan orang lain. Memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain dan memberi mereka pengampunan karena dengan mengampuni hubungan antara konseli dan sesama dapat diperbaiki kembali. Konselor menjadi penengah untuk mendamaikan konseli dengan dirinya sendiri, kepada sesama serta kepada Tuhan.²²

e) Memberdayakan

Dalam proses konseling pastoral, yang dapat menolong diri konseli yaitu konseli itu sendiri. Konseli diajarkan untuk tidak bergantung dengan konselor dalam menolong dirinya, tetapi diharapkan kemandirian dan keberdayaan dalam menolong dirinya sendiri. Sehingga pada akhirnya jika konseli melihat ada orang yang membutuhkan pertolongannya konseli juga dapat menolong orang tersebut.²³

f) Mentransformasi

Ketika konseli pulih, masalahnya diselesaikan maka konseling pastoral jangka pendek telah tuntas. Namun ada juga konseling pastoral jangka panjang yang bertujuan untuk menemukan nilai makna hidup baik itu secara perorangan, pasangan, keluarga, kelompok, komunitas

²²Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: kanisius, 2002), 239.

²³Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 193.

dan lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi. Konselor dapat menolong konseli dalam mengatasi kondisi dan situasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

4. Tahapan Konseling Pastoral

Ada beberapa tahapan dari konseling pastoral, yaitu:²⁴

a) Menciptakan Hubungan Kepercayaan

Tahap ini disebut sebagai tahap awal dalam proses konseling pastoral. Dalam tahap ini konselor membangun hubungan dengan konseli dan tujuan utama dalam tahap ini adalah membangun kepercayaan dengan konseli sehingga konseli dapat percaya bahwa konselor dapat membantu dan menolongnya menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Pada tahap ini konselor mendefinisikan masalah yang dialami konseli.

b) Mengumpulkan Data (*Anamnesa*)

Pada tahap ini konselor mencari, menggali akar masalah dari konseli serta apa yang terjadi pada diri konseli. Konselor harus mengumpulkan data, informasi, fakta, biografi dan masalah yang dialami konseli. Data yang dikumpulkan harus akurat, relevan, dan menyeluruh (mental, fisik, sosial dan spiritual).

²⁴Ibid., 194–199.

c) Menyimpulkan Sumber Masalah (*Diagnosa*)

Tahap ini konselor mencari tahu kaitan dari salah satu informasi dengan informasi lainnya, baik itu dari konseli maupun dari orang terdekatnya sehingga konselor dapat menganalisis serta menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan konseli.²⁵

d) Membuat Rencana Tindakan (*Treatment Planning*)

Setelah konselor menemukan informasi dan akar permasalahan konseli, konselor harus membuat rencana tindakan apa yang akan dilakukan terhadap konselinya. Pada tahap ini, konselor harus menyusun rencana secara detail dan strategis bagaimana konseling akan dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang, jumlah pertemuan, waktu dan tempat pertemuan.

e) Tindakan (*Treatment*)

Pada tahap ini, konselor melakukan tindakan yang sudah direncanakan. Tindakan yang direncanakan harus berkaitan dan teratur agar tidak berantakan dalam proses konseling. Setiap hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan oleh konselor harus dicatat. Setelah itu, konselor mengamati dan mencatat hasil tindakan yang dilakukan pada konseli.

²⁵Ibid, 197

f) Mengkaji Ulang dan Evaluasi (*Review and Evaluation*)

Konseling pastoral yang terus berlanjut harus diulang dari waktu ke waktu agar konselor dapat mengevaluasi dari setiap hasil akhir dari proses konseling yang dilakukan terhadap konselinya.

g) Memutuskan Hubungan – Terminasi (*Termination*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pertemuan konseling. Konselor akan mengakhiri pertemuannya dengan konseli, meskipun dalam tujuan konseling yang dilakukan oleh konselor terhadap konselinya berhasil atau tidak, tetapi hal itu dapat dilihat pada perubahan perilaku konseli.²⁶

B. Teknik *Behavioral Rehearsal*

1. Defenisi *Behavioral Rehearsal*

Behavioral rehearsal merupakan salah satu dari banyak teknik yang berasal dari *behavioral therapy*. Menurut Thorpe & Olson, *behavioral rehearsal* adalah salah satu dari beberapa teknik yang berasal dari *behavioral therapy*, namun teknik ini telah dimodifikasi oleh banyak konselor yang menggunakan pendekatan belajar sosial, terapi peran tetap dan terapi *conditioned reflex*.²⁷

Menurut Cahyani, teknik *behavioral rehearsal* merupakan permainan yang dirancang untuk membantu orang memahami diri mereka sendiri

²⁶Ibid, 199.

²⁷Efford, 40 *TEKNIK Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 351.

dengan lebih baik, mengenali kebutuhan mereka sendiri dan mengungkapkan kebutuhan tersebut kepada orang lain sekaligus mengekspresikan reaksi mereka sendiri terhadap masalah yang mendasar dalam diri mereka. Sebaliknya, Corey menjelaskan bahwa *behavioral rehearsal* merupakan strategi penyelesaian konflik yang bersumber dari masalah psikologi manusia atau hubungan antar manusia. Latihan perilaku dilakukan dengan tujuan untuk membantu orang lebih memahami dirinya sendiri.²⁸

Konselor profesional sering menggunakan *behavioral rehearsal* dengan tujuan agar konseli menjadi sadar sepenuhnya akan dirinya, bisa mengurangi perilaku yang menyimpang. Teknik ini adalah suatu bentuk bermain peran di mana konseli mempelajari suatu tipe perilaku baru di luar situasi konseling. *Behavioral rehearsal* memasukkan beberapa komponen kunci: menirukan perilaku, menerima umpan balik dari konselor, dan sering mempraktikkan/melatih perilaku yang diinginkan.²⁹

2. Cara Mengimplementasikan Teknik *Behavioral Rehearsal*

Menurut Thorpe & Olson ketika mengimplementasikan *behavioral rehearsal*, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimain perankan oleh konseli dan konselor profesional sebagai upaya untuk

²⁸Dkk MuhidatuJasni, "Efektivitas Teknik Psikodrama Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Majene," *Pnisi Jurnal Of Education* (n.d.): 4.

²⁹Abdul Saman, "Mengatasi Kecemasan Sosial Melalui Pendekatan Behavioral Rehearsal," *Jurnal Seminal Nasional Dies Natalis Ke 56* (2017): 323.

mengurangi masalah apapun yang dialami konseli ketika mengekspresikan dirinya. Konseli bertindak sebagai dirinya, dan konselor memainkan peran orang dengan siapa konseli memiliki perilaku yang menyimpang.³⁰

Naugle dan Maher juga memberikan langkah-langkah yang dapat digunakan oleh konselor dalam mempraktikkan teknik *behavioral rehearsal*, yaitu sebagai berikut:³¹

- 1) Melakukan asesmen untuk menentukan apa yang dibutuhkan konseli dan menentukan tujuan dari konseling yang akan dilakukan sesuai kesepakatan bersama.
- 2) Melakukan pertimbangan pendapat untuk menentukan beberapa pilihan yang digunakan untuk memperbaiki dan menghadapi masalah yang tengah dihadapi.
- 3) Mempraktikkan perilaku yang diinginkan sesuai dengan pilihan-pilihan yang telah disepakati.
- 4) Membangun motivasi konseli dengan memberikan penguatan positif.

C. Remaja Putus Sekolah

1. Remaja

Dunia remaja adalah dunia yang penuh mimpi, angan-angan, cita-cita, potensi, energi, gairah, pergolakan, dan pemberontakan. Pada saat itu

³⁰Ibid,323

³¹Ricky, D. S. *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Rehearsal Terhadap Self Confidence Peserta Didik Kelas Viii Mts Negeri 2 Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2023).

seorang anak tidak saja mengalami perubahan fisik, tetapi juga psikis. Status pun berubah karena adanya perubahan sebutan, yaitu dari masa kanak-kanak menjadi masa remaja.

Status sebagai remaja memunculkan kebanggaan karena sebagai remaja keberadaan komunitasnya harus selalu diperhitungkan. Dengan kata lain, status remaja membuat eksistensi mereka pun harus diperhitungkan dalam keluarga dan masyarakat.³²

Di tengah-tengah keluarga dan masyarakat, remaja dapat menjadi sumber kegembiraan, kebanggaan, keceriaan, dan kesukacitaan. Namun sebaliknya, remaja pun dapat juga menjadi sumber kekecewaan, kekacauan, konflik bahkan malapetaka. Oleh sebab itu, setiap orang tua dituntut kepekaannya untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya yang sedang berada pada masa remaja karena kesalahan penanganan pada masa remaja adalah ibarat bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak dan menghancurkan lingkungannya dengan hebat.

Transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal sebagai masa remaja dapat dipandang sebagai masa perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan sosial-emosional. Menurut Hurlock ada tiga fase pergantian peristiwa remaja yaitu pra-remaja usia 11-13 tahun, pubertas

³²Elisa B. Surbakti, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 285–286.

tengah usia 14-16 tahun dan remaja akhir 17-20 tahun. Pada masa remaja, banyak hal mulai berubah baik itu dari segi fisik maupun perilaku remaja.³³

Adapun beberapa ciri yang menjadi kekhususan pada remaja, yaitu:³⁴

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru. Maka dari itu masa ini sangat penting bagi perkembangan remaja, karena akan memunculkan sikap-sikap dan minat baru remaja terhadap sesuatu yang mereka lakukan.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan kemudian mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa

³³Sofa Faizatin Nabila, *BOOKCHATER: Perkembangan Remaja Adolescence* (Universitas Jember, n.d.). 3

³⁴Khasim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 27–28.

remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, begitupun sebaliknya.³⁵

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya masing-masing, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini, remaja mulai mendambakan identitas diri cenderung menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan apa peranannya dalam kehidupan masyarakat.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Masa remaja cenderung hanya melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi

³⁵Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 16.

juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.³⁶

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekati usia kematangan secara menyeluruh, para remaja akan mulai memberikan kesan bahwa mereka sudah mulai dewasa. Mulai dari cara berpakaian, bertindak hingga perilaku memusatkan pada status orang dewasa dengan anggapan bahwa hal tersebut akan memberikan citra sesuai keinginan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat sulit. Di mana pada masa ini, remaja banyak mengalami perubahan yang dapat memengaruhi segala hal secara khusus pada perilaku remaja serta dalam perkembangannya remaja membutuhkan bimbingan yang baik dari semua pihak agar remaja dapat melalui perkembangannya dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

b. Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya, terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Padahal anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai

³⁶Ibid, 17.

estafet untuk masa yang akan datang. Menurut Singgih Gunarsa, anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang.³⁷

Gunawan dalam Rosidah, mengemukakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya. Menurut Mc Millen dan Whitener, mengatakan bahwa anak putus sekolah ialah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.³⁸

Menurut penulis, siswa putus sekolah merupakan siswa yang belum tamat dalam sekolahnya namun sudah berhenti. Artinya, siswa yang belum dinyatakan lulus dan belum mendapatkan ijazah dari sekolah yang bersangkutan.

Adapun beberapa faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu:³⁹

a. Minat belajar

Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan

³⁷Risfasial Muhlis Madani, "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* VI, no. 2 (2016): 5.

³⁸Dkk Riswan Assa, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo," *Jurnal Ilmiah Socirty* 2, no. 1 (2022): 5.

³⁹Lennanda Sandhopa, *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*, (Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019), 16-19.

pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Kurangnya minat anak untuk bersekolah dipengaruhi oleh lokasi atau letak sekolah. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan karena lingkungan sekolah yang siswa tidak suka atau dari faktor teman sebaya bahkan dari cara guru mengajar yang tidak kreatif.

b. Pendapatan orang tua (Ekonomi)

Sebagian besar anak yang putus sekolah disebabkan oleh faktor ekonomi. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya begitu pun pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan anak. Dengan demikian bukan suatu hal yang mengherankan jika terdapat anak yang putus sekolah karena kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan.

c. Tingkat pendidikan orang tua

Lingkungan keluarga adalah tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran orang tua yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-ha negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh

orang tua mereka.⁴⁰ Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan.

d. Lingkungan pergaulan/masyarakat

Pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan anak berarti memengaruhi proses sosialisasi anak. Anak sebisa mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan (tempat tinggal, sekolah dan masyarakat) yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral dan kepribadian yang baik bagi anak. Anak yang hidup dalam lingkungan yang religius diharapkan akan menumbuhkan sikap dan perilaku religius anak. Anak yang hidup dalam lingkungan akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang senang belajar.

e. Tingkat kemampuan berpikir anak

Tingkat kemampuan berpikir anak juga merupakan salah satu faktor anak putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir anak rendah atau juga anak tidak memiliki lagi minat untuk sekolah. Serta faktor yang berasal dari anak itu sendiri, keinginan anak itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan pendidikannya.⁴¹

⁴⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 20.

⁴¹Ali Imron, *Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2004),

Menurut penulis faktor penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua terhadap anak masih kurang, hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis serta pergaulan anak yang negatif.

Putus sekolah pada anak yang disebabkan karena dari beberapa faktor di atas menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat putus sekolah pada anak remaja yaitu kurangnya wawasan atau pengetahuan, menciptakan pengangguran, kenakalan remaja.⁴² Dampak negatif akibat putus sekolah pada anak remaja menjadi suatu masalah yang dapat mengganggu perkembangan anak baik secara psikologis, sosial dan akademik. Untuk itu, diperlukan bimbingan terhadap anak agar dapat menemukan jati dirinya.

D. Perencanaan Layanan Konseling

1. Definisi Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁴³

Perencanaan bermaksud untuk menentukan strategi atau kerangka tindakan

⁴²Mutiara Farah, *Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak*, (Naskah Publikasi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

⁴³Dkk Hadari Nawawi, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: RISQI PRESS, 2018), 9.

yang diperlukan untuk pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Tahapan perencanaan konseling

Adapun tahapan dalam melakukan perencanaan konseling adalah sebagai berikut:⁴⁴

a. Asesmen kebutuhan individu dan lingkungannya

Dalam tahapan ini penilaian individu mengacu pada identifikasi karakteristik mereka dan hasil yang diharapkan dari layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi individu ini mengacu pada identifikasi diri dan orang terdekat.

b. Tujuan perumusan layanan konseling

Dalam perencanaan konseling, tujuan perumusan ini bermaksud untuk membantu setiap orang dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan.

c. Perancangan layanan konseling

Perancangan ini didasarkan pada hasil penyelidikan kebutuhan individu dan lingkungannya, serta tujuan penyelenggaraan layanan konseling. Pernyataan kebutuhan juga diperlukan untuk menjadi acuan dalam tahap melakukan proses konseling.

⁴⁴Galang Surya Gumilang, *Pengembangan Dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Malang: Azizah Publishing, 2019), 25–29.

E. Hubungan *Behavioral Rehearsal* Terhadap Remaja Putus Sekolah

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial psikologis, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Setiap individu tidak terkecuali remaja tentunya ingin memperoleh pendidikan agar dapat mencapai cita-cita. Diperlukan usaha, sarana dan prasarana untuk memperoleh pendidikan. Namun kenyataannya untuk memenuhi kondisi tersebut tidak mudah dengan berbagai keterbatasan yang ada pada sebagian individu, keluarga maupun masyarakat. Ketika kendala tersebut tidak dapat diselesaikan maka akan menyebabkan anak putus sekolah. Padahal sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang menunjang kehidupan di masa mendatang.

Kusumah mengatakan bahwa permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan yang besar dan serius.⁴⁵ Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup. Selain itu juga, permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, salah satunya yaitu kondisi yang

⁴⁵Dkk Elita Metica Tamba, "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah," *Jurnal Neliti* (n.d.): 161.

dialami oleh masyarakat. Remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, dan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Teknik *behavioral rehearsal* sangat berperan penting dalam menghadapi anak remaja yang putus sekolah. Dengan adanya metode ini dapat memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah, serta digunakan untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang yang sering terjadi pada masa remaja.

Sesuai dengan pengertian teknik *behavioral rehearsal* yang menekankan bagaimana seorang konseli mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan jati dirinya. Seperti halnya dengan remaja putus sekolah dengan menggunakan metode ini remaja dapat menemukan jati dirinya sebagai seorang remaja serta remaja dapat melakukan kegiatan yang lebih positif dan meningkatkan spiritualnya. Sehingga teknik *behavioral rehearsal* dan kasus remaja putus sekolah sangat memiliki hubungan yang sangat erat.